



***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata***  
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,  
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaq.v4i1.859>

---

Received: 17.01.2023 // Accepted: 19.02.2023 // Published online: 28.05.2023

## **Diskriminasi Ras Pada Tokoh Pecola Breedlove Dalam Novel *The Bluest Eye* Karya Toni Morrison**

<sup>1</sup>Indri Indah Yulianti <sup>2</sup>Saparudin

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[Indriindahyul@gmail.com](mailto:Indriindahyul@gmail.com)

### **Abstrak**

*Novel The Bluest Eye merupakan karya pertama dari penulis Amerika bernama Toni Morrison. The Bluest Eye adalah novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat ras kulit hitam ditengah kekejaman para orang kulit putih di Lorain, Ohio. Dalam novel ini Pecola Breedlove digambarkan sebagai seorang gadis berumur sebelas tahun yang mempunyai kulit hitam dan sering mendapatkan diskriminasi dari orang kulit putih dan orang sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas diskriminasi ras pada tokoh utama yaitu Pecola Breedlove dalam novel The Bluest Eye karya Toni Morrison. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tiga tahap diantaranya membaca, mengumpulkan data dan mencatat data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi ras pada tokoh Pecola Breedlove yang tergambar dalam novel dalam novel The Bluest Eye ini meliputi berbagai hal, diantaranya yaitu adanya bullying, sikap acuh, keterasingan dan kekerasan.*

**Keywords:** *Diskriminasi, Ras, Dampak, Sosiologi Sastra*

### **Abstract**

*The Bluest Eye is a novel by American author whose namely Toni Morrison. The Bluest Eye is a novel about the black people's lives in the midst of the cruelty of white people in Lorain, Ohio. In this novel Pecola Breedlove is described as an eleven year old girl who has black skin and often gets discrimination from white people and those around her. This study aims to discuss racial discrimination in the main character, namely Pecola Breedlove in Toni Morrison's novel The Bluest Eye. This study uses qualitative descriptive research method and uses a sociology of literature approach. The data collection technique used in this study was through three stages including reading, collecting data and recording data. The result of this research proves that*

*racial discrimination in the Pecola Breedlove character depicted in the The Bluest Eye novel that includes various things, including bullying, indifference, alienation and violence.*

**Keywords:** *Discrimination, Race, Impact, Sociology Of Literature*

## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia telah diciptakan oleh tuhan dengan sebaik mungkin dan dengan perbedaannya masing-masing. Perbedaan tersebut seharusnya menjadikan manusia untuk harus saling melengkapi satu sama lain. Namun pada kenyataannya banyak sekali fenomena ditengah masyarakat akan adanya perbedaan sosial. Salah satu isu yang kerap menjadi permasalahan yaitu adanya perbedaan ras warna kulit yang sering menimbulkan terjadinya diskriminasi ras. Diskriminasi ras sering kali dijumpai di lingkungan masyarakat karena adanya kecendrungan membeda-bedakan. Sebagaimana menurut Theodorson & Theodorson (dalam Fulthoni dkk 2009:03) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang atau tidak adil terhadap suatu kelompok atau perorangan yang berdasarkan sesuatu dan bersifat kategorikal atau atribut khas seperti ras, suku, agama atau kelas sosial. Diskriminasi ras terjadi karena ras tertentu menganggap bahwa dirinya lebih unggul, superior dan sedangkan ras lainnya lebih rendah atau inferior. **Salah** satu ras yang sering dijadikan objek oleh ras lain untuk diintimidasi, didiskriminasi atau melakukan hal negatif lainnya yaitu ras kulit hitam. Salah satu negara yang sering memicu adanya diskriminasi terhadap orang kulit hitam adalah Amerika. Masyarakat dengan kulit hitam di Amerika sering kali mendapat perlakuan yang kurang pantas dari orang-orang dengan kulit putih. Hal tersebut dikarenakan Amerika

memandang bahwa orang dengan warna kulit hitam adalah orang dari kalangan rendah, lemah serta mudah untuk ditindas.

Berangkat dari fenomena tersebut, diskriminasi ras tidak hanya dapat ditemukan di kehidupan nyata akan tetapi dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra seperti novel. Salah satu novel yang mengangkat isu mengenai rasisme adalah novel karya Toni Morrison yang berjudul *The Bluest Eye*. Novel yang berlatar belakang warga Afro-Amerika ini menceritakan kehidupan seorang gadis muda bernama Pecola Breedlove yang berasal dari ras kulit hitam. Dalam hidupnya, Pecola sering mendapatkan perlakuan buruk dari orang sekelilingnya karena kulit hitamnya. Salah satu contoh data yang menggambarkan diskriminasi ras pada tokoh Pecola Breedlove, yakni:

“...Long hours she sat looking in the mirror, trying to discover the secret of the ugliness, the ugliness that made her ignored or despised at school, by teachers and classmates alike...” (Morrison, 2007:45).

Data di atas menjelaskan bahwa pengarang menggambarkan tokoh Pecola yang sedang merenung dan mempertanyakan mengapa dirinya mendapatkan perlakuan tidak adil yang membuat Pecola sering mendapat hinaan dan diabaikan oleh guru dan teman sekelasnya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya gambaran diskriminasi ras yang dilakukan oleh guru dan teman-teman Pecola dengan memperlakukan Pecola secara berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimanakah gambaran diskriminasi ras

serta dampak apa yang terjadi pada tokoh Pecola Breedlove yang ada dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “*Diskriminasi Ras Pada Tokoh Pecola Breedlove Dalam Novel The Bluest Eye Karya Toni Morrison*”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran diskriminasi ras beserta dampaknya terhadap tokoh Pecola Breedlove yang ada dalam novel *The Bluest Eye*. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam ilmu sastra, khususnya bagi para pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka sastra sehingga dapat digunakan untuk sumber penelitian selanjutnya. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai diskriminasi ras yang terjadi pada tokoh utama yang ada dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Moleong ialah bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penggunaan metode kualitatif ini digunakan untuk memberikan gambaran diskriminasi ras pada tokoh utama yaitu Pecola Breedlove dan dampak diskriminasi ras pada tokoh Pecola Breedlove dalam novel *The Bluest Eye*.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah sosiologi sastra. Menurut (Damon dalam wiyatmi 2013:5) sosiologi sastra merupakan sebuah pemahaman terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan. Maka dari itu sosiologi sastra

sangat membantu guna memahami situasi sosial yang terdapat dalam novel *The Bluest Eye*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah berdasarkan Sudaryanto (2003:29) Adapun tahapan dalam pengumpulan data diantaranya.

1. Membaca serta memahami isi dari novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison secara berulang kali agar ditemukan hasil yang signifikan.
2. Mengumpulkan data dengan menandai data-data yang mengandung gambaran adanya diskriminasi ras.
3. Mencatat data yang kemudian dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana menurut (Sangidu, 2004:73) teknik analisis data didapatkan dengan melalui proses reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## 3. Temuan Penelitian

Novel yang akan di analisis oleh peneliti adalah novel pertama karya Toni Morrison yang berjudul *The Bluest Eye*. Novel tersebut sebelumnya sudah dijadikan objek oleh peneliti-peneliti terdahulu namun dengan fokus yang berbeda-beda. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Eka Harisma Wardani (2009) dengan judul “*Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam The Bluest Eye*”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah dari beberapa sumber seperti sumber buku, internet dan media lain yang mendukung. Selain itu, pendekatan feminisme psikoanalisis dijadikan sebagai metode pendekatan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang

dialami Pecola menyebabkan gangguan kegilaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Iben Siena Ade Rachman, Supiastutik, Erna Cahyawati (2014) dengan judul “Kekerasan Terhadap Anak Berawal Dari Rasisme Dalam Novel *The Bluest Eye* Karya Toni Morrison”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kemiskinan, prostitusi, alkoholisme, masa lalu yang buruk dan yang paling mempengaruhi adalah adanya rasisme.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ririn Kurnia Trisnawati (2008) dengan judul “*Toni Morrison’s The Bluest Eye: When Beauty Turns Out To Be Hegemony*”. Penelitian ini menggunakan teori Hegemoni dari Antonio Gramscias yang diyakini sebagai sarana untuk memahami posisi kelompok superior dan inferior dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni standar kecantikan kulit putih telah menyebabkan munculnya diskriminasi intra-ras yang terjadi pada tokoh dalam novel selain itu munculnya rasa benci pada diri sendiri pada tokoh-tokoh dalam novel dan munculnya penurunan identitas diri.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa penelitian ini memiliki objek yang sama yaitu novel *The Bluest Eye*, namun dengan fokus yang berbeda. Perbedaan penelitian dari ketiganya yaitu peneliti pertama berfokus pada belenggu-belenggu patriarki, peneliti kedua berfokus pada kekerasan anak, dan peneliti ketiga berfokus pada hegemoni standar kecantikan warga kulit putih. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti fokus

pada penggambaran diskriminasi ras pada tokoh utama yaitu Pecola Breedlove serta mengidentifikasi dampak dari diskriminasi ras pada tokoh Pecola Breedlove.

#### 4. Pembahasan

##### a) Gambaran Diskriminasi Ras Pada Tokoh Pecola Breedlove

Berikut adalah gambaran diskriminasi ras pada tokoh Pecola Breedlove yang tertuang dalam data sebagai berikut.

###### Data 1.

“...Long hours she sat looking in the mirror, trying to discover the secret of the ugliness, the ugliness that made her ignored or despised at school, by teachers and classmates alike. **She was the only member of her class who sat alone at a double desk.** The first letter of her last name forced her to sit in the front of the room always. But what about Marie Appolonaire? Marie was in front of her, but she shared a desk with Luke Angelino...” (Morrison, 2007:45).

Data tersebut menjelaskan bahwa Pecola mendapatkan perlakuan buruk di sekolahnya. Teman-teman kelas Pecola dengan sangat jelas menunjukkan sikap rasa tidak sukanya dengan menjauhi dan membedakan Pecola. Pecola adalah satu-satunya murid di kelas yang duduk sendirian disebuah meja ganda. Huruf pertama nama belakang Pecola memaksanya untuk duduk di depan, namun ada kejanggalan yang menurut Pecola tidak adil yaitu Marie Appolonaire yang duduk didepannya mendapatkan teman sebangku sedangkan dirinya tidak. Dari situlah Pecola merasa tidak ada satupun temannya yang mau menemani duduk di dekat Pecola. Dari perbuatan teman-temannya tersebut sehingga

membuat Pecola merasa terasingkan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya gambaran bentuk diskriminasi ras dari perlakuan teman-teman Pecola yang menjauhi, membeda-bedakan serta menunjukkan rasa benci nya kepada Pecola karena kulit hitam dan fisiknya yang tidak cantik.

**Data 2.**

*“... Her teachers had always treated her this way. They tried never to glance at her, and called on her only when everyone was required to respond. She also knew that when one of the girls at school wanted to be particularly insulting to a boy, or wanted to get an immediate response from him, she could say. “Bobby loves Pecola Breedlove! Bobby loves Pecola Breedlove!” and never fail to get peals of laughter from those in earshot, and mock anger from the accused”* (Morrison, 2007:45-46).

Data tersebut menjelaskan bahwa begitu juga dengan guru Pecola, guru tersebut membedakan Pecola dengan murid lainnya, dengan mengabaikannya saat di kelas. Selain diabaikan oleh teman dan gurunya, Pecola sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya gambaran bentuk diskriminasi ras yang ditunjukkan oleh guru dan teman-teman kelas Pecola dengan mengabaikan dan bahkan mengejek atau menghina.

**Data 3.**

*“...At some fixed point in time and space he senses that he need not waste the effort of a glance. He does not see her, because for him there is nothing to see. How can a fifty-two-year-old white immigrant storekeeper with the taste of potatoes and beer in his mouth, his mind honed on the doe-eyed Virgin Mary, his*

*sensibilities blunted by a permanent awareness of loss, see a little black girl? Nothing in his life even suggested that the feat was possible, not to say desirable or necessary”* (Morrison, 2007:48).

*“...she has seen interest, disgust, even anger in grown male eyes.”* (Morrison, 2007:49).

*“Pecola unfolds her fist, showing the three pennies. He scoots three Mary Janes toward her—three yellow rectangles in each packet. She holds the money toward him. **He hesitates, not wanting to touch her hand...**”* (Morrison, 2007:49-50).

Data tersebut menjelaskan ketika Mr. Yacobowski sedang berinteraksi dengan Pecola yang ingin membeli permen kesukaannya, Mr. Yacobowski menunjukkan sikap ketidaksukaannya terhadap Pecola. Pria tua berkulit putih tersebut memperlihatkan bahwa ia tidak ingin melihat Pecola dan dia tidak ingin membuang waktunya hanya untuk melihat Pecola di tokonya itu. Pecola yang melihatnya sudah mengetahui ekspresi dari Mr. Yacobowski yang ia lihat. Ketika Pecola menatap Mr. Yacobowski untuk membeli sebuah permen, yang ia lihat hanyalah sikap acuh, jijik dan juga kebencian di matanya terhadap Pecola. Selain itu, pada saat Pecola ingin membayar permen yang dibelinya Mr. Yacobowski secara ragu tidak ingin menyentuh tangan Pecola. Berdasarkan data tersebut menunjukkan gambaran adanya bentuk diskriminasi ras yang dilakukan oleh Mr. Yacobowski terhadap Pecola. Mr. Yacobowski memperlakukan Pecola dengan memperlihatkan sikap rasa tidak suka yang mencolok kepada Pecola.

**Data 4.**

“...She was deep in admiration of the flowers when Junior said, “Here!” Pecola turned. “Here is your kitten!” he screeched. And he threw a big black cat right in her face. She sucked in her breath in fear and surprise and felt fur in her mouth. The cat clawed her face and chest in an effort to right itself, then leaped nimbly to the floor. Junior was laughing and running around the room clutching his stomach delightedly. Pecola touched the scratched place on her face and felt tears coming...” (Morrison, 2007:89-90).

Data tersebut menjelaskan bahwa Pecola mengalami pembullying dari seorang anak muda bernama Louis. Louis sering kali melakukan pembullying terhadap orang negro, dan kali ini salah satunya adalah Pecola yang kebetulan lewat depan rumahnya dan Louis tentu saja akan memperlakukan Pecola sama seperti ia membully orang negro yang sebelumnya. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Pecola mendapat penyiksaan dari Louis dengan melemparkan kucing milik ibunya ke wajah dan dada Pecola. Akibat dari itu, Pecola mengalami beberapa luka goresan di bagian wajah dan dada nya karena terkena cakaran kucing. Berdasarkan data tersebut menunjukkan gambaran adanya bentuk diskriminasi ras yang dilakukan oleh Louis dalam bentuk kekerasan karena melukai fisik serta mental Pecola.

**Data 5.**

“...You nasty little black bitch. Get out of my house.” (Morrison, 2007:92).

Data tersebut menjelaskan ketika Pecola berada di rumah Louis, Pecola dituduh membunuh kucing ibunya yaitu Mrs. Geraldine. Tanpa ada penjelasan apapun, Geraldine memarahi Pecola dan menghina Pecola dengan memanggilnya

“hitam”. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa adanya bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh Mrs. Geraldine dengan melontarkan kata yang menghina ras hitam Pecola.

**b) Dampak Diskriminasi Ras Terhadap Kehidupan Tokoh Pecola Breedlove**

Berikut adalah dampak dari diskriminasi ras pada tokoh pecola breedlove yang tertuang dalam data sebagai berikut.

**Data 1.**

“Mrs. Breedlove handled hers as an actor does a prop: for the articulation of character, for support of a role she frequently imagined was hers—martyrdom. Sammy used his as a weapon to cause others pain. He adjusted his behavior to it, chose his companions on the basis of it: people who could be fascinated, even intimidated by it. **And Pecola. She hid behind hers. Concealed, veiled, eclipsed—peeping out from behind the shroud very seldom, and then only to yearn for the return of her mask.**” (Morrison, 2007:39).

Data tersebut menjelaskan bahwa sedari awal keluarga Pecola sudah mendapatkan diskriminasi dari orang-orang karena mereka miskin, hitam dan yang paling utama karena perilaku buruk ayah Pecola. Hal tersebut sehingga membuat Pecola tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain karena semua orang membencinya.

**Data 2.**

“It had occurred to Pecola some time ago that if her eyes, those eyes that held the pictures, and knew the sights—if those eyes of hers were different, that is to say, beautiful, she herself would be different. Her teeth were good, and at least her nose was not big and flat like some of those who were thought so cute. If she looked

*different, beautiful, maybe Cholly would be different, and Mrs. Breedlove too. Maybe they'd say, "Why, look at pretty-eyed Pecola. We mustn't do bad things in front of those pretty eyes." (Morrison, 2007:46).*

Data tersebut menjelaskan bahwa Pecola beranggapan jika ia mempunyai mata yang berbeda artinya dia akan cantik. Jika giginya bagus dan hidungnya tidak besar dan rata seperti beberapa orang yang menganggap bahwa itu imut. Jika ia berbeda dan cantik mungkin orang tuanya tidak akan memperlihatkan hal buruk di depan matanya yang cantik. Dari data tersebut menunjukkan keinginan Pecola untuk mempunyai sepasang mata biru dari standar cantik dari wanita kulit putih. Akan tetapi, keinginannya tersebut tidak semata-mata hanya ingin membuatnya menjadi cantik, namun ia ingin memiliki gambar dan pemandangan yang berbeda seolah-olah Pecola menginginkan jika mengubah warna matanya berarti akan mengubah juga kenyataan dalam hidupnya. Kenyataan bahwa setiap hari Pecola harus menyaksikan pertengkaran orang tuanya. Bagi Pecola, warna kulit dan mata seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang itu diperlakukan.

**Data 3.**

*"Each night, without fail, she prayed for blue eyes. Fervently, for a year she had prayed. Although somewhat discouraged, she was not without hope. To have something as wonderful as that happen would take a long, long time. Thrown, in this way, into the binding conviction that only a miracle could relieve her, she would never know her The Bluest Eye beauty. She would see only what there was to see: the eyes of other people." (Morrison, 2007:46-47).*

Data tersebut menjelaskan bahwa setiap malam Pecola selalu berdoa agar keinginannya terhadap sepasang mata biru dapat dikabulkan. Meskipun sempat patah semangat. Dari data tersebut terlihat bahwa Pecola menjadi rendah diri, dia selalu melihat apa yang orang lain punya terutama kecantikan mata biru yang dimiliki oleh orang kulit putih. Hal tersebut sehingga membuat dirinya sangat terobsesi dengan sepasang mata biru dari orang kulit putih. Obsesi tersebut datang karena adanya persepsi bahwa jika memiliki kulit hitam membuat seseorang tidak cantik. Sedangkan persepsi tersebut datang dari semua tindakan diskriminasi yang Pecola terima, maka dari itulah muncul persepsi seperti itu. Dengan demikian, Pecola menyimpulkan bahwa jika ia mempunyai sepasang mata biru, mungkin dia akan cantik, dan keadaannya kehidupannya akan membaik. Begitulah persepsi yang Pecola pikirkan jika ia mempunyai sepasang mata biru.

**Data 4.**

*"Each pale yellow wrapper has a picture on it. A picture of little Mary Jane, for whom the candy is named. Smiling white face. Blond hair in gentle disarray, blue eyes looking at her out of a world of clean comfort. The eyes are petulant, mischievous. To Pecola they are simply pretty. She eats the candy, and its sweetness is good. To eat the candy is somehow to eat the eyes, eat Mary Jane. Love Mary Jane. Be Mary Jane." (Morrison, 2007:50).*

Data tersebut menjelaskan bahwa Pecola berkeinginan untuk menjadi cantik, hal tersebut di simbolkan dengan penggunaan gambar Mary-Jane dari sebuah logo permen. Mary-Jane menggambarkan seorang gadis cantik berkulit putih yang mempunyai mata biru yang digambarkan dalam bungkus permen

tersebut. Pecola menjadi terobsesi dengan Mary-Jane karena ia menginginkan kecantikan yang Mary-Jane punya. Seperti kutipan ini *“To eat the candy is somehow to eat the eyes, eat Mary Jane. Love Mary Jane. Be Mary Jane.”* Keinginannya untuk menjadi cantik berubah menjadi obsesi. Pecola akan melakukan apa saja untuk menyerahkan dirinya ke dalam sebuah *“kecantikan orang kulit putih”*.

**Data 5.**

*“Please, God,” she whispered into the palm of her hand. “Please make me disappear.” She squeezed her eyes shut. Little parts of her body faded away. Now slowly, now with a rush. Slowly again. Her fingers went, one by one; then her arms disappeared all the way to the elbow. Her feet now. Yes, that was good. The legs all at once. It was hardest above the thighs. She had to be real still and pull. Her stomach would not go. But finally it, too, went away. Then her chest, her neck. The face was hard, too. Almost done, almost. **Only her tight, tight eyes were left. They were always left.**” (Morrison, 2007:45).*

Dari data tersebut menjelaskan bahwa Pecola sedang memohon kepada sang pencipta untuk membuatnya menghilang agar masalahnya terselesaikan namun mata nya menjadi penghalang. Kutipan tersebut melihat bahwa Pecola merasa putus asa dan gelisah karena menurutnya matanya-lah yang menyebabkan kesulitan yang ia hadapi. Berdasarkan data tersebut, diskriminasi ras dapat menyebabkan mental Pecola lemah karena ia merasa putus asa dan gelisah.

**Data 6.**

*“Why don’t you look at me when you say that? You’re looking drop-eyed like Mrs. Breedlove.”*  
*“Mrs. Breedlove look drop-eyed at you?”*

*“Yes. Now she does. Ever since I got my blue eyes, she look away from me all of the time. Do you suppose she’s jealous too?”*

*“Could be. They are pretty, you know.”*

*“I know. He really did a good job. Everybody’s jealous. Every time I look at somebody, they look off.” (Morrison, 2007:195).*

*“I just wondered. You don’t talk to anybody. You don’t go to school. And nobody talks to you.”*

*“How do you know nobody talks to me?”*

*“They don’t. When you’re in the house with me, even Mrs. Breedlove doesn’t say anything to you. Ever. Sometimes I wonder if she even sees you.”*

*“Why wouldn’t she see me?”*

*“I don’t know. She almost walks right over you.” (Morrison, 2007:198).*

Data tersebut menjelaskan bahwa di akhir cerita, Pecola berbicara dengan seseorang yang dianggapnya sebagai teman baru Pecola. Pecola mengatakan bahwa ia akhirnya mempunyai sepasang mata biru yang membuat banyak orang cemburu pikirnya. Namun hal tersebut hanya sebuah halusinasi dari pikiran Pecola. Pecola mengidap gangguan mental yaitu Skizofrenia. Pecola menganggap bahwa ia mempunyai teman baru, akan tetapi itu tidak nyata. Gangguan mentalnya telah membuat Pecola untuk menciptakan teman imajiner untuk dirinya sendiri, hal tersebut diperjelas pada kutipan *“When you’re in the house with me, even Mrs. Breedlove doesn’t say anything to you. Ever. Sometimes I wonder if she even sees you”*. Pecola menciptakan teman imajiner tersebut dikarenakan saat ini dia tidak memiliki sosok teman lagi. Claudia dan Frieda yang dulu sangat akrab dengan Pecola, saat ini mereka menghindari Pecola. Bahkan ibunya sendiri menjauhi

Pecola karena tidak mempercayai semua tragedi yang Pecola alami. Karena obsesinya terhadap mata biru membuatnya tenggelam dalam kegilaan.

**Data 7.**

*"A little black girl yearns for the blue eyes of a little white girl, and the horror at the heart of her yearning is exceeded only by the evil of fulfillment."* (Morrison, 2007 :204).

Data tersebut menjelaskan bahwa Pecola yang obsesi terhadap sepasang mata biru yang dimiliki wanita putih berakhir menjadi gila karena keinginannya yang tidak pernah tercapai. Pengaruh dari diskriminasi yang ia terima serta budaya dari orang kulit putih membuatnya merasakan penderitaan yang luar biasa.

**5. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *The Bluest Eye* Karya Toni Morrison pada pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dapat ditemukan beberapa penggambaran dari diskriminasi ras yang terjadi pada tokoh Pecola. Gambaran diskriminasi ras sangat jelas digambarkan dalam setiap kutipan yang ada dalam novel. Gambaran diskriminasi yang terdapat dalam novel tersebut ialah seperti gambaran penghinaan, bullying, dan sikap acuh kepada tokoh utama yaitu Pecola Breedlove. Selain itu, beberapa dampak dari diskriminasi ras juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Dampak dari tindakan diskriminasi yang Pecola terima, salah satunya yaitu menjadi terobsesi pada sepasang mata biru dari orang kulit putih yang membawanya ke dalam lubang kegilaan. Dalam novel ini terlihat bahwa diskriminasi yang dilakukan

oleh ras kulit putih mempunyai dampak yang sangat besar terhadap ras kulit hitam. Terutama bagi gadis polos yaitu Pecola Breedlove yang menderita akan diskriminasi serta stereotipe dari kulit putih.

**Daftar Pustaka**

- Ade Rachman, S. I., & Cahyawati, E. (2014). Kekerasan Terhadap Anak Berawal Dari Rasisme Dalam Novel *The Bluest Eye* Karya Toni Morrison. *Jurnal Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1 (1): 1-5. Diakses 28 Desember 2021, dari Universitas Jember.
- Anisha, M. (2021). Ethnic Discrimination in *The Bluest Eye*. *SMART MOVES JOURNAL IJELLH*, 9(3), 204. <https://doi.org/10.24113/ijellh.v9i3.11014>.
- Fajri, Dwi Latifatul. (2021). Pengertian Diskriminasi Beserta Contohnya di Lingkungan Sosial. Diakses pada 17 Januari 2021, dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61cc090b8efe4/pengertian-diskriminasi-berserta-contohnya-di-lingkungan-sosial>
- Fulthoni, dkk. (2009). *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama: Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Morrison, T. (2007). *The Bluest Eye*. New York, United States: Vintage Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Sudaryanto. (2003). Metodologi Penelitian, Pengajaran Bahasa, Sebuah Panduan Singkat dan Praktis. Yogyakarta: UNY Press.
- Trisnawati, R. K. (2008). Toni Morrison's The Bluest Eye: When Beauty Turns Out To Be Hegemony. JEE, Journal of English and Education, 2(1), 67-88.
- Wardani, E. H. (2009). Belenggu-belenggu patriarki: Sebuah pemikiran feminisme psikoanalisis toni morrison dalam the bluest eye (Doctoral dissertation, University of Diponegoro).